

Penggunaan Media Dinding Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana pada Siswa Kelas II SDN 295 Pulo Padang Kabupaten Mandailing Natal

Nurhalimah^{1*}, Nursyaidah², Anita Angraini Lubis³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

*E-mail: limahhhh01@gmail.com, nursyaidah@uinsyahada.ac.id, anitalubis@uinsyahada.ac.id

Published: September, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa kelas II SDN 295 Pulo Padang dalam menyusun kalimat sederhana akibat pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana melalui penggunaan media dinding kata. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa kelas II SDN 295 Pulo Padang yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan siswa, ditandai dengan persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 23,81% pada pra siklus menjadi 52,38% pada siklus I dan 85,71% pada siklus II. Nilai rata-rata siswa juga meningkat dari 45,71 menjadi 65,71 dan 85,71. Selain itu, aktivitas siswa meningkat dari 62,90% menjadi 85,09% dan aktivitas guru dari 64,70% menjadi 88,23%. Dengan demikian, media dinding kata terbukti efektif meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana siswa.

Kata Kunci: Media Dinding Kata, Kalimat Sederhana, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This study was motivated by the low ability of second-grade students at SDN 295 Pulo Padang in constructing simple sentences, which was caused by the continued use of conventional teaching methods and the limited utilization of engaging instructional media. The study aimed to improve students' ability to construct simple sentences through the use of Word Wall media. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design based on Kurt Lewin's model, consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The participants were 21 second-grade students of SDN 295 Pulo Padang, and the study was conducted in two cycles. Data were collected through tests, observations, and documentation, and analyzed descriptively. The findings revealed a significant improvement in students' learning outcomes, with mastery learning increasing from 23.81% in the pre-cycle to 52.38% in Cycle I and 85.71% in Cycle II. The average scores also improved from 45.71 to 65.71 and 85.71, respectively. In addition, students' learning activities increased from 62.90% to 85.09%, while teacher activities improved from 64.70% to 88.23%. Therefore, the use of Word Wall media proved effective in improving students' ability to construct simple sentences.

Keywords: Word Wall Media, Simple Sentences, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Ki Hajar Dewantara (2013), pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan itu, John Dewey (1916) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus (*education is a process of living and not a preparation for future living*), sehingga pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen pembelajaran, seperti guru, peserta didik, kurikulum, metode, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2014), pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan sehingga setiap komponen harus dikelola secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Salah satu komponen yang memiliki peranan penting adalah media pembelajaran karena media mampu membantu guru menyampaikan materi secara lebih menarik, efektif, dan mudah dipahami oleh peserta didik (Nursakinah dkk., 2025).

Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Peran guru pada era pendidikan modern tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, serta evaluator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Mulyasa (2017), guru profesional harus memiliki kemampuan mengembangkan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Sementara itu, Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga mampu merangsang pikiran, perhatian, minat, dan kemauan peserta didik dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebaliknya, pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) cenderung menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, serta kurang memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kemampuan literasi peserta didik sejak dini. Bahasa Indonesia tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengemukakan pendapat, serta memahami berbagai informasi yang diterima peserta didik. Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar, khususnya kelas II, adalah kemampuan menyusun kalimat sederhana. Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, serta berkomunikasi secara efektif. Melalui kemampuan menyusun kalimat sederhana, siswa belajar menghubungkan kosakata menjadi suatu kalimat yang memiliki makna sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kemampuan menyusun kalimat sederhana merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa pada kelas rendah sekolah dasar. Menurut Chaer (2015), kalimat merupakan satuan bahasa yang mengungkapkan pikiran secara utuh sehingga penyusunannya harus memperhatikan struktur dan makna yang benar. Sementara itu, Slamet (2014) menyatakan bahwa kemampuan menyusun kalimat merupakan kemampuan mengorganisasikan kata-kata menjadi suatu kalimat yang dapat dipahami sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penguasaan kemampuan tersebut akan membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kemampuan menyusun kalimat juga menjadi indikator perkembangan kemampuan berpikir logis serta kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat sederhana siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat yang benar karena keterbatasan penguasaan kosakata, kemampuan membaca yang belum lancar, serta kurangnya latihan dalam proses pembelajaran. Ginting (2025) menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan menyusun kalimat siswa dipengaruhi oleh keterbatasan kosakata dan rendahnya kemampuan membaca permulaan sehingga siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menyusun kalimat sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih memerlukan inovasi agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik memperoleh bantuan atau *scaffolding* yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka sehingga kemampuan berpikir dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 295 Pulo Padang diketahui bahwa kemampuan siswa kelas II dalam menyusun kalimat sederhana masih tergolong rendah. Sebagian siswa masih membaca dengan cara mengeja sehingga mengalami kesulitan ketika diminta menyusun beberapa kata menjadi kalimat yang benar. Selain itu, siswa juga belum mampu menentukan susunan subjek, predikat, objek, maupun keterangan secara tepat. Hasil wawancara dengan guru kelas II menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan menggunakan buku paket sebagai sumber belajar utama. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif masih sangat terbatas karena guru belum banyak mengembangkan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang termotivasi mengikuti pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar sekaligus memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah media dinding kata (*word wall*). Media dinding kata merupakan media visual yang

menampilkan kumpulan kosakata secara sistematis sehingga memudahkan siswa mengenali, mengingat, memahami, serta mengombinasikan kata menjadi kalimat sederhana (Sihombing dkk., 2024). Menurut Arsyad (2017), media visual mampu memperjelas penyajian materi sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Penggunaan media *word wall* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan mengamati, memilih, mengelompokkan, dan menyusun kata sesuai konteks pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas pembelajaran (*constructivist learning*). Media ini juga mudah dibuat, menarik, ekonomis, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkan.

Penggunaan media *word wall* juga sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Menurut Piaget (1952), siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational stage*), yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui benda atau media yang bersifat nyata. Oleh karena itu, penggunaan media visual seperti *word wall* dapat membantu siswa memahami hubungan antarkata sehingga lebih mudah menyusun kalimat sederhana. Pendapat tersebut didukung oleh Apriliani dkk. (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan media *word wall* memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Penelitian Lisadora (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media dinding kata mampu meningkatkan kemampuan menyusun kalimat siswa kelas II di UPT SD Negeri 060932 Medan dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 89,28%. Penelitian Sihombing dkk. (2024) juga menyimpulkan bahwa media *word wall* efektif meningkatkan aktivitas belajar, penguasaan kosakata, serta kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, penelitian Ginting (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan dan kemampuan menyusun kalimat sederhana siswa sekolah dasar. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa media *word wall* merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana pada siswa sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas media *word wall* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, implementasi media tersebut pada siswa kelas II SDN 295 Pulo Padang belum pernah dilakukan. Setiap sekolah memiliki karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta permasalahan pembelajaran yang berbeda sehingga efektivitas suatu media pembelajaran perlu diuji sesuai dengan kondisi sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *word wall* terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana siswa kelas II SDN 295 Pulo Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, menjadi referensi bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana melalui penggunaan media dinding kata pada siswa kelas II SDN 295 Pulo Padang Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi

alternatif bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, menarik, dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sejak jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai (Rangkuti, 2016). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 295 Pulo Padang, Kecamatan Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas II dalam menyusun kalimat sederhana masih rendah. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional dan belum memanfaatkan media pembelajaran yang menarik sehingga diperlukan inovasi pembelajaran.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II SD Negeri 295 Pulo Padang yang berjumlah 21 siswa, terdiri atas 11 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian karena mengalami permasalahan yang sama terkait kemampuan menyusun kalimat sederhana. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana melalui pemberian tes pada setiap akhir siklus (Rosmalia, 2010). Instrumen tes disusun berdasarkan indikator kemampuan menyusun kalimat yang meliputi kemampuan membedakan unsur Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K), serta kemampuan menyusun pola kalimat S-P, S-P-O, S-P-K, dan S-P-O-K. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan adalah 75.

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan media dinding kata. Aktivitas yang diamati meliputi kesiapan mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa, kerja sama, perhatian selama pembelajaran, serta keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Hasil observasi dikonversikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai, perangkat pembelajaran, dan dokumen sekolah yang relevan (Sugiyono, 2019).

Pelaksanaan tindakan diawali dengan tahap perencanaan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan media dinding kata, menyusun lembar observasi, lembar kerja peserta didik, serta instrumen evaluasi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan media dinding kata dalam pembelajaran menyusun kalimat sederhana melalui kegiatan mengenalkan media, memberikan contoh penyusunan kalimat, latihan individu maupun kelompok, presentasi hasil kerja, serta evaluasi pada akhir siklus. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya (Firdaus dkk., 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

X = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{jumlah anak yang berhasil dalam belajar}}{\text{Jumlah seluruh anak}} = 100\%$$

Keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), disertai peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana melalui penggunaan media dinding kata pada siswa kelas II SDN 295 Pulo Padang Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan observasi aktivitas guru.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Tahap Penelitian	Rata-rata	Ketuntasan (%)	Jumlah Siswa Tuntas
Pra Siklus	45,23	23,81	5
Siklus I Pertemuan I	52,19	33,33	7
Siklus I Pertemuan II	65,71	52,38	11
Siklus II Pertemuan I	79,04	71,43	15
Siklus II Pertemuan II	85,71	85,71	18

Berdasarkan Tabel 1 terlihat adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana pada setiap tahap penelitian. Pada kondisi awal (pra siklus), nilai rata-rata siswa hanya mencapai 45,23 dengan tingkat ketuntasan sebesar 23,81% atau hanya lima siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah penerapan media dinding kata pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 65,71 dengan ketuntasan belajar sebesar 52,38%. Pada Siklus II, peningkatan kembali terjadi hingga mencapai rata-rata 85,71 dengan persentase ketuntasan sebesar 85,71%, sehingga indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 , berhasil dicapai.

Tabel 2. Peningkatan Ketuntasan Belajar

Kegiatan	Rata-rata	Ketuntasan (%)
Siklus I	65,71	52,38
Siklus II	85,71	85,71
Peningkatan	+20,00	+33,33

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media dinding kata memberikan peningkatan hasil belajar sebesar 33,33% dari Siklus I ke Siklus II. Selain meningkatnya persentase ketuntasan, nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan sebesar 20 poin. Selain hasil tes, peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tahap	Persentase	Kategori
Siklus I	75,09%	Baik
Siklus II	85,09%	Sangat Baik

Aktivitas siswa meningkat dari kategori baik pada Siklus I menjadi sangat baik pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media dinding kata mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif selama proses pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tahap	Persentase	Kategori
Siklus I	76,47%	Baik
Siklus II	88,23%	Sangat Baik

Observasi terhadap aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan dari 76,47% menjadi 88,23%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin efektif setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II.

Pembahasan

Pada kondisi awal sebelum penelitian kemampuan menyusun kalimat sederhana siswa dikelas II SDN 295 Pulo Padang Kabupaten Mandailing Natal masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil tes yang dilakukan pada saat pelaksanaan pra siklus dengan nilai rata-rata kelas 45,23 yang mana 5 siswa yang tuntas dengan persentase 23,81% dan 16 siswa yang belum tuntas dengan persentase 76,19%. Hasil tes pra siklus siswa rendah dikarenakan belum ada tindakan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan tidak memiliki semangat dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terlaksana dengan maksimal.

Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), disebabkan rendahnya motivasi siswa dalam belajar karena mereka menganggap membuat kalimat merupakan pelajaran yang sulit dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran. Sehingga membuat siswa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan guru dan mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran serta kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Media dinding kata memberikan pengalaman belajar yang konkret dan visual. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas II SD berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar lebih efektif melalui benda-benda nyata yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung. Media dinding kata memungkinkan siswa untuk secara fisik mengambil,

memindahkan, dan menyusun kartu-kartu kata menjadi kalimat, sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan bermakna. Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan penjelasan lisan dan buku teks.

Media dinding kata mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diberi kesempatan untuk maju ke depan kelas, mengambil kartu kata, dan menyusunnya menjadi kalimat, mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan aktor aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif ini terbukti dari peningkatan persentase observasi aktivitas siswa dari 62,90% (kurang baik) pada Siklus I Pertemuan I menjadi 85,09% (sangat baik) pada Siklus II Pertemuan II. Media dinding kata membantu siswa memahami struktur kalimat secara terstruktur. Kartu kata yang dikelompokkan berdasarkan fungsinya, yaitu Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan, memudahkan siswa untuk memahami peran masing-masing unsur dalam sebuah kalimat. Dengan melihat pengelompokan kata tersebut secara visual di dinding kelas, siswa secara bertahap mampu menginternalisasi pola-pola kalimat dasar dari yang paling sederhana (S-P) hingga yang lebih lengkap (S-P-O-K).

Penerapan media dinding kata meningkatkan motivasi belajar siswa. Suasana pembelajaran yang berbeda dari biasanya, dengan adanya media yang menarik, kegiatan yang interaktif, serta pemberian reward bagi siswa yang aktif, terbukti mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Hal ini tercermin dari keberanian siswa yang semakin meningkat dalam maju ke depan kelas untuk menyusun kalimat, yang pada Siklus I masih terbatas pada beberapa siswa saja, namun pada Siklus II hampir seluruh siswa mau berpartisipasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Simanullang, dkk yang membuktikan bahwa media *Wordwall* efektif meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SD, dengan peningkatan signifikan dari pra siklus 23,81% menjadi 85,71% pada akhir siklus. Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan Iswaranti, dkk yang melaporkan peningkatan kemampuan menyusun kalimat dari 40% menjadi 80% setelah penerapan media *Wordwall* (Iswartanti dkk., 2024). Serta temuan penelitian lain yang membuktikan pembelajaran berbantu media *Wordwall* dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas I dari 42% menjadi 87,5%.

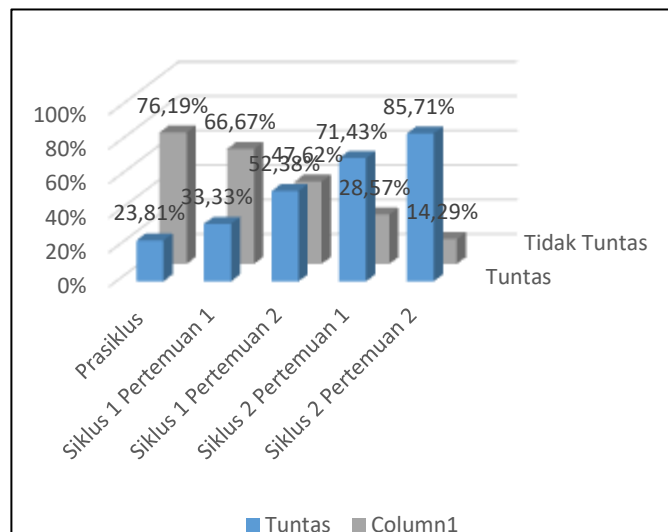
Dengan demikian, hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu bahwa kemampuan menyusun kalimat sederhana dapat ditingkatkan melalui penggunaan media dinding kata pada siswa kelas II SDN 295 Pulo Padang Kabupaten Mandailing Natal, terbukti dapat diterima. Indikator keberhasilan penelitian yang mensyaratkan minimal 75% siswa mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 75 telah terpenuhi pada Siklus II Pertemuan II dengan capaian 85,71% siswa tuntas dan nilai rata-rata kelas 85,71.

Berikut ini rekapitulasi hasil belajar siswa dari kondisi awal sampai dengan siklus II:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Tes Siswa

Tindakan	Jenis Tes	Rata-Rata Kelas	Persentase Siswa Tuntas	Jumlah Siswa yang Tuntas
Prasiklus	Tes Awal	45,23	23,81%	5
Siklus I	Tes Pertemuan I	52,19	33,33%	7
	Tes Pertemuan II	65,71	52,38%	11
Siklus II	Tas Pertemuan I	79,04	71,43%	15
	Tes Pertemuan II	85,71	85,71%	18

Berdasarkan tabel di atas untuk memperjelas data, akan disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Ketuntasan Tes Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dinding kata efektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana pada siswa kelas II SDN 295 Pulo Padang Kabupaten Mandailing Natal. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 45,23 pada tahap prasiklus menjadi 65,71 pada Siklus I dan mencapai 85,71 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 23,81% pada prasiklus menjadi 52,38% pada Siklus I dan 85,71% pada Siklus II, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% siswa mencapai $KKM \geq 75$. Selain itu, aktivitas siswa meningkat dari 62,90% menjadi 85,09%, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 64,70% menjadi 88,23%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, efektif, dan kondusif.

Media dinding kata mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan interaktif sehingga memudahkan siswa memahami struktur kalimat sederhana melalui penyusunan unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Temuan ini memperkuat bahwa penggunaan media pembelajaran visual dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu, media dinding kata dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana, sekaligus menjadi referensi bagi guru maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

REFERENCES

- Apriliani, F., Pudjawan, K., & Mahadewi, L. P. P. (2019). Pengembangan media *wall chart* untuk menstimulasi aspek perkembangan kognitif anak RA Ath–Thooriq Kelompok B Tahun Pelajaran 2018–2019. *Jurnal Edutech Undiksha*, 7(1), 44–53. <https://doi.org/10.23887/jeu.v7i1.20007>
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York, NY: The Macmillan Company.
- Firdaus, F. M., Lubis, M. A., Azizan, N., & Razak, A. (2022). *Penelitian tindakan kelas di SD/MI*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ginting, I. B. (2025). *Pengembangan media dinding kata untuk mendukung kemampuan menyusun kalimat pada siswa SD Negeri 040463 Sumbul* [Skripsi, Universitas Quality Berastagi]. Berastagi: Universitas Quality Berastagi. <http://portalugb.ac.id:808/id/eprint/1536>
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iswartanti, G., Qorih, A. N., Istinganah, D., Dewi, I. P., Laili, N., & Sumarah, I. E. (2024). Penerapan media *Wordwall* di kelas 2 untuk membantu peserta didik mempelajari materi membuat kalimat. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7695–7703.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka* (Bagian I: Pendidikan). Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Lisadora. (2024). Pengaruh media dinding kata terhadap kemampuan menyusun kalimat pada siswa kelas II di UPT SD Negeri 060932 Medan. *UPT Medan*, 8(1), 79–88.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursakinah, N., Sulistian, E., & Muhammad, M. (2025). Transformasi peran guru sekolah dasar sebagai fasilitator pembelajaran abad ke-21. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 289–295. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1954>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York, NY: International Universities Press.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP Panca Usaha. https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20210506_Undang-Undang%20Nomor%2020%20Tahun%202003%20tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan*. Medan: Citapustaka Media.
- Rosmalia, D. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sihombing, N. L. S., Harahap, S. A., & Hidayat, W. (2024). Pengaruh media dinding kata terhadap kemampuan menyusun kalimat pada siswa kelas II di UPT SD Negeri 060932 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39479–39488.
- Slamet. (2014). *Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Bandung: Angkasa.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.